

Tujuan dalam Pendidikan Islam: Eksplorasi ayat Al-Qur'an dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan

Puput Rahmania*, Makhmud Syafe'I, Mokh. Iman Firmansyah

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
puputrahmania24@upi.edu

Abstrak

Kajian tentang tujuan dalam pendidikan Islam sampai saat ini mayoritas melihat dari sisi pendidikan sebagai hakikat dan manusia sebagai subjek. Namun, pembahasan yang mengeksplorasi tujuan pendidikan dilihat dari sisi objek masih minim informasi, terlebih dengan menggunakan perspektif beberapa surah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, studi ini menggali lebih dalam tentang tujuan pendidikan Islam dilihat dari sisi objek yang mencakup empat hal esensial; akal, hati, nafsu dan perilaku jasmani. Metode kajian pustaka digunakan untuk mengidentifikasi tulisan yang relevan, mengekstrak data yang diperlukan, menganalisis, dan mensintesis hasil temuan. Studi ini menghasilkan temuan bahwa pendidikan Islam dilaksanakan untuk mengajarkan manusia terkait perintah dan larangan Allah Swt. atas dirinya, sehingga tujuan dalam pendidikan Islam dapat tercapai, yakni mengoptimalkan dan memberdayakan akal manusia agar menjadi sesuatu yang baik, tidak terpengaruh nafsu ke arah negatif serta terhindar dari kezaliman sehingga selamat dari api neraka.

Kata kunci: manusia; Pendidikan Islam; tujuan

Abstract

To date, the majority of studies regarding the objectives of Islamic education have looked at education as the essence and humans as the subject. However, discussions that explore the purpose of education from an object perspective still lack information, especially using the perspective of several surahs in the Al-Qur'an. Therefore, this study explores more deeply the objectives of Islamic education in terms of objects which include four essential things; mind, heart, passion and physical behavior. The literature review method is used to identify relevant writings, extract the necessary data, analyze and synthesize the findings. This study produces findings that Islamic education is carried out to teach humans regarding the commands and prohibitions of Allah SWT. upon himself, so that the goal of Islamic education can be achieved, namely optimizing and empowering the human mind so that it becomes something good, is not influenced by negative desires and avoids injustice so that it is safe from the fire of hell.

Diserahkan: 19-11-2023 Disetujui: 21-12-2023 Dipublikasikan: 28-02-2024

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ini karena pendidikan merupakan kebutuhan primer sekaligus salah satu hak dasar manusia (Kurniawan 2018). Manusia butuh bimbingan dan arahan untuk dapat mencapai tujuan hidupnya, yakni selamat di dunia dan akhirat (Rohman dan Hairudin 2018). Hal ini berimplikasi bahwa pendidikan Islam harus mampu melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan dan fisik manusia serta memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan manusia itu sendiri (Saihu, Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari 2019). Namun, dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan Islam belum sepenuhnya tercapai. Arus globalisasi disinyalir menjadi salah satu faktor penyebab ketidaktercapaian tujuan tersebut, karena acap kali melahirkan penyakit sosial, seperti; egoisme, hedonisme dan materialisme, perilaku seks bebas, narkoba, dan sebagainya (Nasrudin E, et al 2023).

Kajian yang membahas tentang tujuan dalam pendidikan Islam sampai saat ini telah cukup banyak dilakukan. Misalnya, kajian Syafe'i (2015) membahas tentang perumusan tujuan dalam Pendidikan Islam dari sisi hakikat pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan dalam pendidikan Islam bersifat holistik dan menyadarkan peserta didik atas dirinya sendiri sebagai makhluk Allah Swt. Sementara itu, Nabila (2021) membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Nabila menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud tujuan umum adalah mencapai kebahagiaan di akhirat. Sedangkan, maksud dari tujuan khusus adalah tujuan yang terikat dengan kebutuhan waktu dan tempat tertentu. Adapun Ibrahim (2015) mengkaji relevansi tujuan dalam pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup. Ketiga kajian tersebut menginformasikan bahwa tujuan dalam pendidikan Islam memiliki posisi yang penting dilihat dari sisi hakikat, hierarki, dan multikultural. Namun, kajian tujuan dalam pendidikan Islam dilihat dari sisi objek masih minim informasi.

Oleh karena itu, berbeda dengan kajian sebelumnya, studi ini membahas tujuan dalam pendidikan Islam dari sisi objek dengan menggunakan perspektif beberapa surah dalam Al-Qur'an. Qur'an surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122 dan An-Nisa:170 menjadi fokus utama dalam artikel ini. . Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam melengkapi kajian-kajian sebelumnya dan menjadi penting untuk dilakukan dengan dua motivasi utama. Pertama, tujuan pendidikan dari sisi objek mencakup empat hal esensial, yakni akal, hati, nafsu dan jasmani (Anggraeni 2020). Kedua, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, yang harus senantiasa menjadi acuan dalam melaksanakan kehidupan dalam berbagai bidang (Safliana 2020).

II. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tulisan yang relevan, mengekstrak data yang diperlukan, menganalisis, dan mensintesis hasil temuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait fokus kajian (Dinter, RV et al 2021). Berkaitan dengan fokus kajian ini, yakni tujuan dalam pendidikan Islam dari sisi objek dan fokus Qur'an surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122 dan An-Nisa:170 ditemukan sebanyak 8 sumber dari buku *print-out* maupun *e-book*. Beberapa diantaranya merupakan buku utama karena merupakan kitab tafsir karya ulama terkemuka yang membedah tafsir ayat yang dimaksud. Misalnya tafsir Ibnu Katsir dan Zubaduttafsir. Selain itu, penulis juga menelusuri artikel melalui google scholar. Dengan memasukkan kata kunci tujuan pendidikan Islam, akal, hati, nafsu, perilaku jasmani, dan Qur'an surah Qur'an surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122 dan An-Nisa:170 diambil sebanyak 21 artikel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan tujuan pendidikan Islam menurut surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122 dan An-Nisa:170

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional. Dilihat dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

Latifah

untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam bahasa Arab pendidikan disebut dengan tarbiyah yang berasal dari kata Rabba-yarubbu-tarbiyah yang memiliki arti tumbuh dan berkembang atau bertambah, yakni upaya menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia (Syaban 2018). Lebih dari itu, pendidikan Islam memiliki pengertian yang mendalam, karena berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab manusia baik kepada Tuhan, sesama manusia, alam sekitar serta sumber ajaran Islam itu sendiri (Syafe'i 2015). Mulyasa (2005) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam diiringi tuntutan untuk saling menghormati agama lain dalam interaksi antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam membentuk program-program yang dijalankan. Artinya, pelaksanaan pendidikan harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan (Arifin 2009, Mujib 2006, Sari 2018). Para pakar dalam pendidikan Islam telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka terhadap berbagai ayat Al-Qur'an (Rohman dan Hairudin 2018). Namun, melihat pelaksanaan pendidikan Islam yang terus menghadapi persoalan seiring berkembangnya zaman, pengkajian kembali terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber dasar pendidikan Islam menggunakan pendekatan-pendekatan lain sangat diperlukan (Rohman dan Hairudin 2018). Ditinjau dari sisi manusia sebagai objek pendidikan, terdapat tiga ayat yang mendukung yakni Qur'an surah At-Tahrim:6, At-Taubah:122 dan An-Nisa:170.

Dalam surah At-Tahrim ayat 6, Allah Swt. menyebutkan, "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". Sufyan As-Sauri dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir

menyatakan bahwasannya makna dari Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka adalah didiklah dan ajarilah mereka. Ad-Dahk dan Muqatil menambahkan bahwa mengajari mereka atas al-hal yang Allah perintahkan dan Allah larang merupakan sebuah kewajiban. Mereka yang diajarkan disini adalah manusia, artinya objek didik yang tersurat pada ayat ini adalah manusia. Manusia sebagai objek pendidikan memiliki akal yang perlu dididik agar hawa nafsunya tidak mempengaruhi ke arah negatif serta dapat menjauhi segala bentuk perbuatan negatif yang menjerumuskannya ke dalam api neraka (Susanti 2014).

Dalam surah At-Taubah ayat 122 dinyatakan, “Dan tidak sepatutnya orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. Ayat ini menyebutkan kewajiban mencari ilmu dan mengajarkannya. Bahkan, Allah memerintahkan agar segolongan tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan mereka agar dapat membimbing, mengajari dan memberi peringatan kepada kaumnya serta dapat mengamalkan apa yang mereka ketahui (Nihayah 2023). Sebegitu pentingnya pendidikan, sampai dalam kondisi perang sekalipun harus ada sebagian orang yang tetap tinggal untuk belajar memperdalam pengetahuan mereka (Zubaduttafsir).

Dalam surah An-Nisa ayat 170, Allah berfirman: Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dalam ayat ini tertulis, manusia merupakan objek dakwah Nabi Muhammad Saw. Artinya manusia jugalah yang menjadi objek pendidikan dikarenakan manusia memiliki akal yang harus dioptimalkan dan diberdayakan sehingga menjadi sesuatu baik dan terhindar dari kezaliman (Susanti 2014).

Ketiga ayat di atas menerangkan bahwa empat hal esensial dari manusia merupakan objek dalam pendidikan yakni; yakni akal, roh atau hati, nafsu, dan fisikal atau jasmani. Ini sejalan dengan studi dari Anggraeni (2020) ia merekomendasikan agar

pendidikan Islam mampu merangkul keempat esensial dari manusia tersebut dan membangun secara optimal. Maksud merangkul disini adalah Pendidikan Islam dilaksanakan untuk mengajarkan manusia terkait perintah dan larangan Allah Swt. atas dirinya, sehingga tujuan dalam pendidikan Islam dapat tercapai, yakni mengoptimalkan dan memberdayakan akal manusia agar menjadi sesuatu yang baik, tidak terpengaruh nafsu ke arah negatif serta terhindar dari kedzaliman sehingga selamat dari api neraka (Anggraeni 2020).

2. Akal sebagai bagian dari Target Tujuan dalam Pendidikan Islam

Akal merupakan anugerah Allah Swt. yang tidak diberikan kepada makhluk Allah yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa dua anugerah terbaik bagi manusia adalah akal dan hawa nafsu. Menurutnya, hanya manusia yang mendapatkan anugerah akal ini. Oleh karena itu, adanya akal menjadi pembeda sekaligus keunggulan manusia dibandingkan makhluk yang lain (Amin 2018). Dalam bahasa Indonesia, akal memiliki arti daya pikir, pikiran, dan ingatan, sedangkan dalam bahasa Inggris, akal tepat diterjemahkan ke dalam kata *intellect*, *intelegensia* atau *cognition*. Dalam bahasa Arab akal berasal dari kata *al 'aqlu* yang artinya pikiran, hati, ingatan, daya pikir, paham, dan tempat berlindung. Dalam Islam, akal menempati kedudukan yang sangat tinggi dan mulia (Norhasanah 2017). Islam memosisikan akal sebagai hidayah *al'aqliyah* yakni hidayah Allah yang hanya diberikan kepada manusia. Islam menjadikan akal sebagai acuan seseorang diberikan beban taklif atau suatu hukum. Seseorang yang tidak berakal, maka hukum pun tidak berlaku baginya (Amin 2018). Al-Qur'an juga menegaskan terkait pentingnya akal, seperti dalam surah Az-Zumar ayat 9 yang artinya "Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." Selain ayat di atas, banyak sekali ayat yang menjadi isyarat penggunaan akal. Akal ditemukan dalam

bentuk kalimat *ya'qilun* dan *ta'qilun*, masing-masing ditemukan sebanyak 22 dan 24 kali (Shihab 2000). Juga beberapa kalimat berikut ini.

1. *Yatafakkaruun* artinya mereka yang berfikir;
2. *Yatadabbaruun* artinya mereka yang mempelajari;
3. *Yarauna* artinya mereka yang memberi perhatian;
4. *Yanzhuruun* artinya mereka yang memperhatikan;
5. *Yabhatsuun* artinya mereka yang membahas;
6. *Yazkuruun* artinya mereka yang mengingat;
7. *Yata ammaluun* artinya yang menginginkannya;
8. *Ya'lamuna* artinya mereka yang mengetahuinya;
9. *Yudrikuna* artinya mereka yang mengerti;
10. *Ya'rifuna* artinya mereka yang mengenalnya; dan
11. *Yaqrauuna* artinya mereka yang membaca.

Selain Al-Qur'an, hadits juga tidak luput dari mengagungkan akal. Rasulullah Saw. bersabda, "pena (catatan pahala dan dosa) diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan, diantaranya orang yang gila sampai ia kembali sadar (berakal)." (H.R. Abu Daud dari Ali, Sunan Abu Daud, Kitab al-Hudud, vol.ii, hal.339. Daar el-Fikr). Sebegitu pentingnya akal bagi kehidupan manusia, akal mampu menyelesaikan semua permasalahan manusia jika dalam keadaan sehat dan jernih (Setiawan dan Asyiqien 2019). Dengan akal manusia mampu menangkap realitas, memahami ilmu-ilmu yang diturunkan oleh Allah serta dapat memilih dan memilah kebaikan dan keburukan. Setiawan dan Asyiqien (2019) mengutip pendapat Quraish Shihab tentang akal. Menurut Quraish Shihab, akal bagaikan mata dan wahyu adalah sinarnya. Keduanya tidak bisa berfungsi dengan baik jika berjalan sendiri-sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa akal berfungsi sebagai penerjemah, dalam arti berpikir, merenungkan, mencari tahu, juga memahami realitas yang ada di sekitar (Setiawan dan Asyiqien 2019). Dari pernyataan di atas, kita dapati bahwa akal bisa bekerja dengan baik jika dalam keadaan sehat dan jernih serta bekerja sama dengan wahyu Allah Swt. Oleh karena itulah, akal memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, akal sangat berperan dalam perumusan tujuannya. Tujuan dalam pendidikan Islam dirumuskan atas hasil kerja akal yang merenungi dan

mencari jawaban berdasar pada sumber ajaran Islam. Secara umum, tujuan dalam pendidikan Islam merupakan wujud dari nilai-nilai Islami untuk menghasilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai salah satu proses pengetahuan, pendidikan Islam juga menggunakan daya pikir akal untuk menyalurkan dan memahami suatu dimensi ilmu yang diturunkan oleh Allah Swt. yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sehingga manusia mampu mengenali serta bertawakal kepada penciptanya. Selain itu, Nasution (1994) mengutip pembagian tujuan pendidikan menurut Benyamin Bloom dari bukunya, yakni

Taxonomy of Educational Objective (1956). Dalam bukunya Bloom membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah (domain), yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap ranah tersebut dapat dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik. Dua dari tiga ranah tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan akal. Ranah kognitif misalnya, di dalamnya terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, maka fungsi-fungsi tersebut berimplikasi dan erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berpikir alias tafakkur. Dalam ranah afektif pula, terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai dan mengkarakterisasi. Fungsi-fungsi tersebut erat kaitannya pula dengan fungsi akal pada aspek mengingat atau tadzakkur.

3. Hati sebagai bagian dari Target Tujuan dalam Pendidikan Islam

Hati memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan akal manusia. Hati merupakan bekal kehidupan dari Allah Swt. agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan penuh rasa syukur (Saihu 2019). Keadaan hati menjadi penentu baik atau rusaknya seseorang. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. "Ketahuilah bahwa dalam jasad manusia ada segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh anggota dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota, ketahuilah itulah hati." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam bahasa Arab, hati dikenal dengan Qalb. Kata Qalb digunakan sebanyak 144 kali

dalam Al-Qur'an. Penggunaannya merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan akal pada manusia. Asy-Syarqawi merenungi penggunaan kata qalb dalam Al-Qur'an, lalu ia menyatakan bahwa hati memiliki dua fungsi besar, yakni: (1) Fungsi persepsi, berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan; (2) Fungsi keimanan dan yang terkait dengannya, yakni emosi, kehanyutan dalam kesenangan spiritual serta kehendak potensi (Asy-Syarqawi 2003). Secara bahasa qalb memiliki arti bolak-balik. Artinya, hati berpotensi untuk tidak konsisten namun memiliki ketajaman dalam menangkap makna-makna yang bersifat metafisik dan mutlak (Setiawan dan Asyiqien 2019). Jika didefinisikan secara istilah, hati memiliki dua definisi. Abdullah dan Ahyani (2020) mengutip definisi hati menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin*. Pertama, definisi hati sebagai bentuk fisik, yakni segumpal daging yang berbentuk bundar memanjang, terletak di bawah dada sebelah kiri yang di dalamnya terdapat rongga-rongga yang berfungsi untuk

menyalurkan darah serta berperan sebagai nyawa manusia. Kedua, definisi hati sebagai non fisik. Sebagaimana menurut Syaikh Nasir Makarim Syirazi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hati merupakan pusat emosi, terletak di sebelah kiri dada, ia yang pertama kali membangkitkan emosi manusia. Lebih jelas Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hati merupakan tempat yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan atau sesuatu yang halus yang disebut *lathifah*. Sesuatu yang halus inilah hakikat manusia yang hanya bisa diselami dengan perasaan yang diikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah supaya terarah. Tidak bisa diselami oleh akal dan pikiran (Al-Ghazali 1992). Imam Ghazali juga menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan esensi dari hati manusia yang didalamnya terdapat banyak fakta dan informasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hati dan ilmu pengetahuan memiliki korelasi yang kuat. Hati yang diisi dengan ilmu pengetahuan dapat menjadikannya sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya, yakni meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. serta membawa keseimbangan dalam hubungan manusia dan alam sekitar (Abdullah dan Ahyani 2020).

Uraian-uraian tersebut berimplikasi pada pentingnya menjadikan manusia bertakwa dan memiliki keseimbangan hidup diliput dalam ikhtiar pendidikan. Sayangnya, pendidikan Barat tidak sampai menyentuh hati manusia. Sehingga, memungkinkan lahirnya kemampuan secara kognitif, namun mengalami kekosongan

secara spiritual. Ini dapat menimbulkan sikap kekerasan antar individu, golongan dan negara sehingga nantinya dapat menimbulkan kehancuran dunia. Berbeda dari pendidikan Barat, pendidikan Islam merupakan pendidikan seutuhnya. Pada hakekatnya, pendidikan Islam menyentuh seluruh aspek dalam diri manusia, yakni akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya (Abdullah dan Ahyani 2020). Tujuan pendidikan Islam, lahir dari hasil kerja akal yang mencari dan menemukan jawaban dari sumber ajaran Islam. Sehingga, lahirlah tujuan dalam pendidikan Islam yang bersesuaian dengan tujuan diciptakannya hati manusia. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia. Kecerdasan dan kesehatan hati menjadi titik awal pendidikan Islam. Seorang pendidik harus memusatkan perhatiannya pada kondisi hati, karena hati yang sehat dapat memancarkan cahaya keimanan dan kebaikan serta menahan dari berbagai godaan setan yang menyesatkan. Maka, pembersihan hati adalah jalan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan Islam itu sendiri (Atika 2018).

4. Pengendalian Nafsu dan Perilaku Jasmani yang Baik sebagai bagian dari Target Tujuan dalam Pendidikan Islam

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafs*. Ia memiliki dua pengertian, yakni *nafs* yang berarti nafsu. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti hawa nafsu yang sering mendorong manusia ke arah rendah/negatif. Pengertian kedua, *nafs* yang berarti jiwa. Didalamnya terdapat akal, nafsu, ruh dan hati (Hasyim 2015). Pengendalian nafsu yang dimaksudkan disini adalah nafsu dalam pengertian yang pertama. Yakni nafsu yang merupakan bagian dari jiwa, nafsu yang cenderung bersifat rendah atau negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nafsu berarti keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Dorongan tersebut cenderung berbuat kurang baik. Dalam surah Yusuf ayat 53 disebutkan, “Sesungguhnya nafsu manusia itu sangat menyuruh melakukan kejahatan, kecuali orang-orang yang telah diberi rahmat oleh Tuhanku (maka terselamatlah ia dari hasutan nafsu itu)” Imam al-Tabari mengatakan bahwa nafsu yang dimaksud adalah nafsu yang memerintahkan berbuat apapun yang diinginkan oleh hawanya, meskipun

bukan pada sesuatu yang diridhai oleh Allah Swt. Dalam ayat lain Allah menyebutkan bahwa nafsu diciptakan dalam keadaan sempurna dan dapat mendorong pada kebaikan dan keburukan. Hal tersebut tersebut tercantum dalam Qur'an Surah Asy-Syams ayat 7-8 berikut ini.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

7. dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya,

8. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

Pada hakikatnya, nafsu memiliki dua kekuatan, yakni pertama al-ghadab yaitu kekuatan yang berusaha menghindarkan manusia dari perbuatan tercela dan yang kedua al-syahwat yaitu kekuatan yang berpotensi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan (Husin 2017). Dari ayat diatas pula dapat kita pahami, nafsu diberi kebebasan untuk berbuat sesuai kekuatan fitrah atau kekuatan nafsunya. Jika kekuatan fitrah bisa diutamakan, maka nafsu berhasil dikendalikan. Namun sebaliknya, jika seseorang berbuat jelek, maka kekuatan fitrah telah terkalahkan oleh kekuatan nafsunya. Oleh karena itu, kita dapati bahwa nafsu merupakan

elemen dalam diri manusia yang penting juga untuk diperhatikan. Kemampuan dalam pengendaliannya akan berdampak pada perilaku manusia. Allah Swt. berfirman dalam surah ar-Rum/30:29 sebagai berikut.

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ يَوْمَ هُمْ مِمَّن تَصْرِيحِينَ

29. Akan tetapi, orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa (berdasarkan) ilmu. Maka, siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah? Tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.

Dari ayat tersebut berimplikasi pada pentingnya pengendalian nafsu yang ternyata berdasarkan kajian dapat dilakukan dengan adanya ilmu. Maka, pengendalian nafsu pun tidak dapat dilepaskan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam memandang bahwa nafsu dapat diarahkan kepada hal baik jika akal dan hatinya diarahkan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, akal dan hati yang telah terdidik dengan nilai-nilai keislaman akan dapat berkontribusi dalam mengontrol hawa nafsu sehingga perilaku baiklah yang selalu keluar dari diri manusia.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan seutuhnya. Pendidikan Islam mampu merangkul empat hal esensial dalam diri manusia, yakni akal, hati, nafsu dan perilaku jasmani. Keberhasilan pendidikan Islam dalam mengarahkan akal dan hati agar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah dapat menghasilkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya. Jika hawa nafsu berhasil dikendalikan, maka perilaku baiklah yang akan keluar dari dirinya. Dalam kata lain, pendidikan Islam dilaksanakan untuk mengajarkan manusia terkait perintah dan larangan Allah Swt. atas dirinya, sehingga tujuan dalam pendidikan Islam dapat tercapai, yakni mengoptimalkan dan memberdayakan akal manusia agar menjadi sesuatu yang baik, tidak terpengaruh nafsu ke arah negatif serta terhindar dari kedzaliman sehingga selamat dari api neraka.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Agus Yosep, dan Hisam Ahyani. 2020. "Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban hati: Penjelasan tentang perbedaan antara dua maqom)." *Jurnal Tawadhu* 4 (2): 1209-1227.

Al-Ghazali. 1992. Terj. Ihya Ulumuddin oleh Ismail Yakub.

Amin, Muhammad. 2018. "Kedudukan Akal dalam Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 80-92.

Anggraeni, A. 2020. "Menegaskan Manusia sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan." *Jurnal PPKn & Hukum* 15 (1): 60-74.

Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asy-Syarqawi, Muhammad Abdullah. 2003. *Sufisme dan akal*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Atika, Nuri. 2018. "Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam." *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung* 88-90.

Dinter, RV et al. 2021. "Automation of systematic literature reviews: A systematic literature review." *ScienceDirect* 136. doi:106589.

Hasyim, Taufik. 2015. "Nafs dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-tahapan Penyuciannya." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1 (2): 267-290.

- Husin. 2017. "Id, Ego dan Superego Dalam Pendidikan Islam." *Al-Qalam* 11 (23): 47-64.
- Ibrahim, R. 2015. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan." *Addin* 7 (1).
- Kurniawan, MA. 2018. "PANDANGAN HAMKA TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN ISLAM." *Repositoryradenintan*.
- Mujib, M. 'Ali. 2006. *Ta'atsur Al-Masihiyah Al-Wadiyah*. Kairo: Dar Al-'Afaq.
- Mulyasa, E. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, N. 2021. "Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (05): 867-875.
- Nasrudin E, et al. 2023. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 3 Bandung." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 (1).
- Nasution, Harun. 1994. *Azas-azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nihayah, H. 2023. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122." *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 27-38. doi:<https://doi.org/10.32665/ulya.v1i1.1475>.
- Norhasanah. 2017. "Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1 (2): 138-145.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 21-35.
- Safliana. 2020. "Al-Qur'an sbagai Pedoman Hidup Manusia." *JIHAFAS: Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3 (2): 70-85.
- Saihu. 2019. "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 197-217.
- Saihu. 2019. "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari." *ANDRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 197-217.
- Sari, L. Mega. 2018. "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 211-231.
- Setiawan, M. Arif, dan Melvien Zainul Asyiqien. 2019. "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9 (1): 35-52.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Logika Agama*. Bandung: Lentera Hati.
- Susanti, S. 2014. "Tujuan, subjek, objek, metode pendidikan." *Slideshare*.
- Syaban, Marwan. 2018. "Kosep Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *Al-wardah: Jurnal Kajian perempuan, gender dan agama* 12 (2): 131-141.
- Syafe'i, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 151-166.